

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Literasi Matematis

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) literasi adalah kemampuan individu untuk mengeksplorasi, menghubungkan, dan menalar secara logis serta menggunakan metode matematis yang beragam. NCTM (dalam Masjaya & Wardono, 2018) menentukan lima standar kemampuan dasar matematika yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*). Menurut Ojose (2011, p.90) literasi matematis adalah pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan matematika dasar dalam kehidupan kita sehari-hari. De Lange (2006, p.15) menyebutkan bahwa literasi matematis sebagai literasi menyeluruh yang terdiri dari semua yang lain, yaitu literasi spasial, kegiatan berhitung, dan literasi kuantitatif. Haara, Bolstad, & Jenssen (2017, p.289) mendefinisikan literasi matematis sebagai kapasitas individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika.

Definisi literasi matematis dalam *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework* dalam OECD (2019, p.75) adalah kapasitas individu untuk memformulasi, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks. Ini termasuk penalaran matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Hal tersebut membantu individu untuk mengenali peran yang dimainkan matematika di dunia untuk membuat penilaian dan keputusan beralasan yang diperlukan oleh warga negara yang konstruktif, terlibat, dan reflektif. Menurut OECD (2019, p.75) fokus bahasan dalam definisi literasi matematis adalah keterlibatan aktif dalam matematika, dan dimaksudkan untuk mencakup penalaran matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Secara khusus, kata kerja merumuskan, mempekerjakan, dan menafsirkan menunjukkan tiga proses di mana peserta didik sebagai pemecah masalah aktif akan terlibat.

Berikut ini adalah kompetensi yang dibutuhkan untuk literasi matematis menurut Steen (dalam Ojose 2011, pp.98-99) yaitu:

- (1) **Pemikiran dan Penalaran Matematika:** Mengajukan pertanyaan karakteristik matematika; mengetahui jenis jawaban yang ditawarkan matematika; membedakan antara berbagai jenis pernyataan; memahami dan menangani luas dan batas-batas konsep matematika.
- (2) **Argumentasi Matematika:** Mengetahui apa itu pembuktian; mengetahui bagaimana bukti berbeda dari bentuk penalaran matematis lainnya; mengikuti dan menilai rantai argumen; merasakan heuristik; membuat dan mengungkapkan argumen matematika.
- (3) **Komunikasi Matematika:** Mengekspresikan diri dalam berbagai cara secara lisan, tulisan, dan bentuk visual lainnya; memahami pekerjaan orang lain.
- (4) **Pemodelan:** Penataan bidang yang akan dimodelkan; menerjemahkan realitas ke dalam struktur matematika; menafsirkan model matematika dalam konteks atau realitas; bekerja dengan model; memvalidasi model; merefleksikan, menganalisis, dan menawarkan kritik terhadap model atau solusi; mencerminkan proses pemodelan.
- (5) **Pengajuan dan Pemecahan Masalah:** Mengajukan, merumuskan, mendefinisikan, dan memecahkan masalah dengan berbagai cara
- (6) **Representasi:** *Decoding, encoding*, menerjemahkan, membedakan antara, dan menafsirkan berbagai bentuk representasi objek matematika dan situasi serta memahami hubungan antara representasi yang berbeda.
- (7) **Simbol:** Menggunakan bahasa simbolik, formal, dan teknis dan operasi
- (8) **Alat dan Teknologi:** Menggunakan alat bantu dan alat, termasuk teknologi bila sesuai.

Disamping itu, berikut ini merupakan indikator proses literasi matematis yang dijelaskan dalam PISA 2018 *Assessment and Analytical Framework* dalam OECD (2019, p.77).

- (1) **Merumuskan (*Formulating*),** merumuskan disini mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali dan mengidentifikasi peluang untuk menggunakan matematika dan kemudian memberikan struktur matematika pada suatu masalah yang disajikan dalam beberapa bentuk yang dikontekstualisasikan.

- (2) Mengerjakan (*Employing*), kata mengerjakan disini yaitu merujuk kepada individu yang mampu menerapkan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika untuk memecahkan masalah yang dirumuskan secara matematis untuk memperoleh kesimpulan matematis.
- (3) Menafsirkan (*Interpreting*), kata *interpret* disini berfokus pada kemampuan individu untuk merefleksikan solusi, hasil, atau kesimpulan matematika dan menafsirkannya dalam konteks masalah kehidupan nyata.

PISA dalam OECD (2019, pp.80-81) menyatakan terdapat tujuh kemampuan dasar matematika pada literasi matematis, yaitu:

- (1) Komunikasi (*Communication*) yaitu kemampuan individu untuk mengkomunikasikan permasalahan, dimulai dari mengenali dan memahami situasi masalah, proses pencarian solusi, sampai dengan pemecahan masalah dan disajikan solusi atau pembenaran kepada orang lain.
- (2) Matematisasi (*Mathematising*) yaitu kemampuan untuk mentransformasikan permasalahan di dunia nyata menjadi bentuk matematika ataupun dari suatu permasalahan matematika ditransformasikan ke dalam masalah dunia nyata.
- (3) Representasi (*Representation*). Literasi matematis sering melibatkan representasi objek dan situasi matematika. Ini dapat memerlukan pemilihan, interpretasi, penerjemahan antara, dan penggunaan berbagai representasi untuk menangkap situasi, berinteraksi dengan masalah, atau untuk mempresentasikan karya seseorang. Representasi yang dimaksud meliputi grafik, tabel, diagram, gambar, persamaan, rumus dan bahan konkrit
- (4) Penalaran dan argumen (*Reasoning and argument*) yaitu kemampuan individu untuk melibatkan proses pemikiran secara logis yang mengeksplorasi dan menghubungkan setiap elemen permasalahan sehingga dapat dibuat kesimpulan. Argumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bukti formal yang dapat berupa perhitungan numerik yang berisikan proses pembuktian/penyelesaian masalah. (Mahdiyyah, 2022).
- (5) Merancang strategi untuk memecahkan masalah (*Devising strategies for solving problems*). Kemampuan yang dapat dicirikan dengan memilih, menyusun rencana atau strategi menggunakan matematika untuk memecahkan masalah yang timbul dari suatu hal, dan membimbing dalam pelaksanaannya

- (6) Menggunakan bahasa dan operasi simbolik, formal, dan teknis (*Using symbolic, formal and technical language and operations*). Penggunaan ini diperlukan dalam literasi matematis, dan melibatkan pemahaman, interpretasi, manipulasi, dan penggunaan ekspresi simbolik dalam konteks matematika yang diatur oleh konvensi dan aturan matematika
- (7) Menggunakan alat matematika (*Using mathematical tools*). Alat matematika dibutuhkan dalam literasi matematis untuk membantu dalam menyelesaikan tugas matematika, dan dapat mengkomunikasikan hasil yang di dapat.

Pada penelitian ini literasi matematis yang dimaksud adalah literasi matematis berdasarkan kemampuan dasar matematika. Kemampuan dasar matematika pada literasi matematis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, yaitu komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argumen, merancang strategi untuk memecahkan masalah, dan menggunakan bahasa dan operasi simbolik, formal dan teknis. Hal tersebut selaras dengan penelitian dari Hapsari (2018) bahwa kemampuan yang digunakan dalam literasi matematis adalah komunikasi, *mathematizing* (pemodelan), representasi, penalaran dan argumen, pemecahan masalah, dan penggunaan bahasa simbol, formal teknik, dan operasi. Berikut ini contoh soal literasi matematis pada materi bangun ruang sisi datar yang modifikasi dari *take the test: sample Question from OECD's PISA Assessment* (OECD, 2009).

1. Perhatikan gambar berikut ini!



Gambar 2.1 Gambar Bangunan

Sebuah bangunan memiliki atap berbentuk limas dengan alasnya berbentuk persegi. Semua sisi pada atap tersebut memiliki panjang rusuk 6 meter.

- a. Jika semua genteng bangunan tersebut diganti dengan genteng yang baru jenis bitumen dengan ukuran $95\text{cm} \times 200\text{cm}$, berapa banyak genteng yang dibutuhkan untuk menutupi atap bangunan tersebut?
- b. Jika ruangan dibawah atap yang dinamakan loteng tersebut akan dibuat tempat berbentuk kubus untuk menyimpan barang-barang yang tidak terpakai dan setiap titik sudut dari kubus tersebut berada tepat ditengah-tengah rusuk atap, berapakah volume dari tempat penyimpanan/gudang tersebut?

Pembahasan

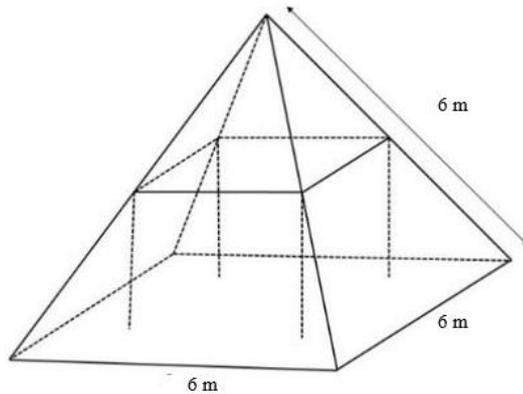
Diketahui:

- Atap bangunan belanda berbentuk limas
- Alas limas berbentuk persegi
- Panjang rusuk dari limas adalah 6 meter

Komunikasi dan Merancang Strategi untuk memecahkan masalah

Dimisalkan:

- Atap bangunan yang berbentuk limas dengan **limas TABCD**
- Panjang rusuk dengan rusuk **TA=TB=TC=TD=AB=BC=CD=DA= 6 meter**

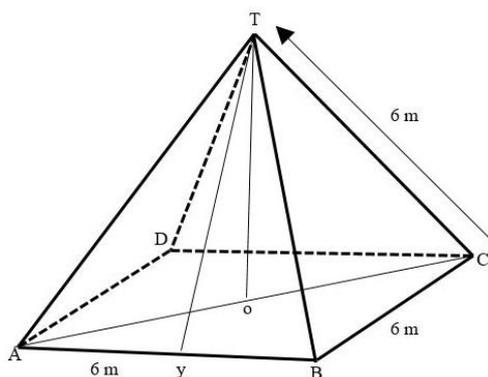


Matematisasi

Penalaran dan argumen

Penyelesaian soal a

- Untuk menjawab soal a, diawali dengan mencari tinggi sisi tegak pada limas



Representasi gambar

Merujuk kepada gambar di atas, untuk menentukan tinggi sisi tegak limas sebagai berikut.

$$TB^2 = Ty^2 + yB^2$$

$$Ty^2 = TB^2 - yB^2$$

$$\text{Diketahui } Ay = yB = \frac{1}{2}AB$$

Representasi persamaan

Menggunakan bahasa dan operasi simbolik, formal dan teknis

$$\Leftrightarrow Ty^2 = TB^2 - yB^2$$

$$\Leftrightarrow Ty^2 = 6^2 - \left(\frac{1}{2} \cdot 6\right)^2$$

$$\Leftrightarrow Ty^2 = 36 - 9$$

$$\Leftrightarrow Ty^2 = 27$$

$$\Leftrightarrow Ty = \sqrt{27}$$

$$\Leftrightarrow Ty = 5,20 \text{ m}^2$$

Maka, tinggi sisi tegak limas tersebut adalah 5,20 m²

- Setelah mengetahui tinggi sisi tegak limas, selanjutnya adalah menghitung luas permukaan atap rumah tanpa alas

$$L_{\text{permukaan atap tanpa alas}} = \frac{1}{2} \cdot \text{alas} \cdot \text{tinggi}$$

$$L_{\Delta} = \frac{1}{2} \cdot AB \cdot Ty$$

Representasi
Persamaan

Menggunakan bahasa dan
operasi simbolik, formal
dan teknis

$$L_{\Delta} = \frac{1}{2} (6) (5,20)$$

$$L_{\Delta} = 15,6$$

$$L_p = 4 (15,6)$$

$$L_p = 62,4 \text{ m}^2$$

Luas permukaan atap rumah tersebut adalah 62,4 m²

- Banyaknya genteng yang dibutuhkan adalah:

Representasi
Persamaan

banyaknya genteng = luas permukaan atap rumah ; luas genteng

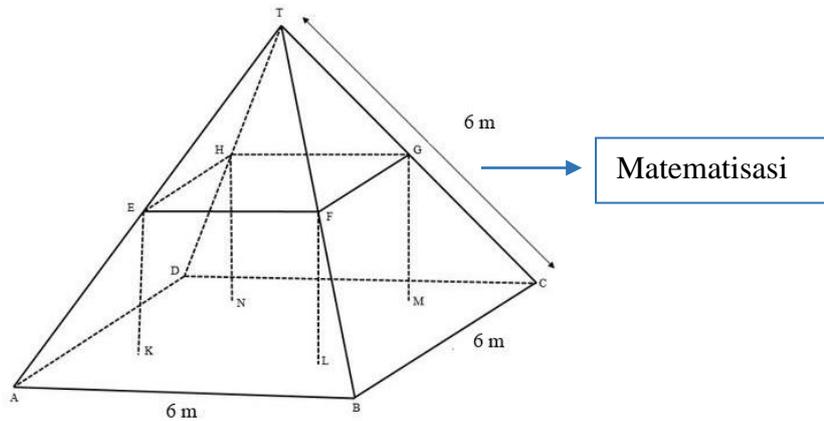
Diketahui Luas genteng = 95 cm × 200cm = 19000 cm² = 1,9 m²

$$\Leftrightarrow \text{banyaknya genteng} = 62,4 \div 1,9 = 32,84$$

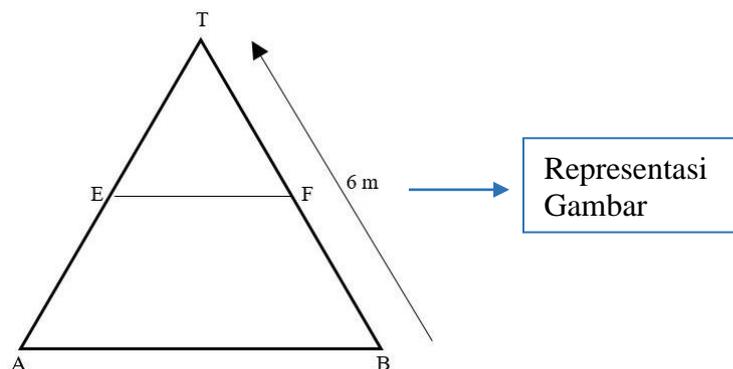
Maka banyaknya genteng baru jenis bitumen yang dibutuhkan adalah 33 genteng.

Penyelesaian soal b

Diketahui tempat penyimpanan barang-barang yang tidak terpakai tersebut berbentuk kubus, dimisalkan dengan **Kubus EFGHKL MN**



Untuk mengetahui volume dari kubus tersebut, diawali dengan mencari panjang rusuk dari kubus tersebut. Kita misalkan untuk mencari panjang rusuk EF.



$$\frac{EF}{AB} = \frac{TF}{TB}$$

$$\frac{EF}{6} = \frac{3}{6}$$

$$EF = \frac{3 \times 6}{6}$$

$$EF = 3 \text{ m}$$

Diketahui bahwa panjang rusuk kubus adalah 3 m

Volume untuk kubus tersebut adalah

$$V = r \times r \times r = r^3 \longrightarrow \text{Representasi Rumus}$$

$$V = 3^3$$

$$V = 27 \text{ m}^3$$

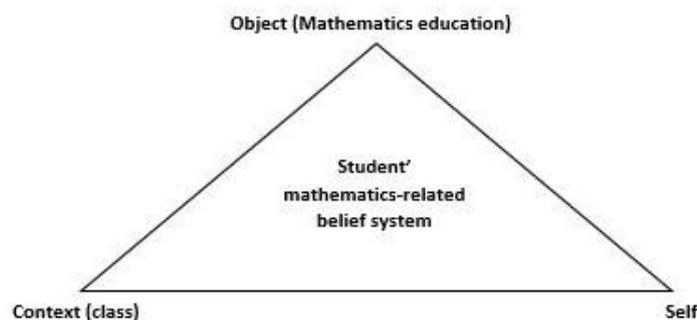
Maka dapat disimpulkan tempat penyimpanan barang-barang yang tidak terpakai berbentuk kubus tersebut memiliki volume 27 m^3

Menggunakan bahasa dan operasi simbolik, formal dan teknis

Menggunakan bahasa dan operasi simbolik, formal dan teknis

2.1.2 *Belief Mathematics*

Borg (2001) menyatakan bahwa *belief* adalah proposisi yang mungkin dipegang secara sadar atau tidak sadar, bersifat evaluatif karena diterima sebagai kebenaran oleh individu, dan karena itu dijiwai dengan komitmen emosional. Schoenfeld (1992, p.359) mendefinisikan *belief* terhadap matematika sebagai pemahaman individu dan perasaan yang membentuk cara individu mengkonsep dan terlibat dalam perilaku matematika. Eynde, Corte, & Verschaffel (2002, p.24) menjelaskan bahwa *belief* terkait matematika peserta didik adalah konsepsi subjektif yang dipegang secara implisit atau eksplisit yang diyakini benar oleh peserta didik, yang memengaruhi pembelajaran matematika dan pemecahan masalah. Berikut ini adalah dimensi konstutif sistem kepercayaan terkait matematika peserta didik menurut Eynde, Corte, & Verschaffel (2002, p.27).



Gambar 2.2 Dimensi Konstutif

Berdasarkan dimensi konstutif tersebut, dijelaskan secara terperinci mengenai *belief* terkait matematika peserta didik. *belief* terkait matematika peserta didik adalah konsepsi subjektif yang dipegang secara implisit atau eksplisit yang diyakini benar oleh peserta didik tentang pendidikan matematika, tentang diri mereka sebagai ahli matematika, dan tentang konteks kelas matematika. *Belief* ini menentukan dalam interaksi yang erat satu sama lain dan dengan pengetahuan awal peserta didik pembelajaran matematika dan pemecahan masalah mereka di kelas. Menurut liviananda & Ekawati (2019, p.359) *belief mathematics* adalah cara pandang siswa yang dianggap benar pada dunia matematika yang dapat mempengaruhi respon siswa dalam belajar matematika dan menanggapi masalah matematika yang menentukan bagaimana ia memilih pendekatan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Himmah (2017, p.51) menyebutkan bahwa pembentukan *belief mathematics* peserta didik terjadi pada saat pembelajaran, kemudian *belief mathematics* yang terbentuk akan mempengaruhi

kegiatan pembelajaran peserta didik selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidik matematika sudah seharusnya memperhatikan mengenai *belief mathematics* yang dimiliki peserta didiknya. Khaliq (2018) menyatakan bahwa *Mathematical belief* atau yang kita tahu sebagai keyakinan matematik adalah keyakinan (dorongan) seseorang dalam mengawali proses kognitifnya dalam kegiatan pembelajaran matematika yang mencakup *belief* peserta didik terhadap matematika sebagai mata pelajaran dan *belief* peserta didik terhadap pengajaran matematika.

Dalam penelitiannya, Eynde, Corte & Verschaffel (2002, p.19) mencantumkan pendapat para ahli mengenai perbedaan indikator *belief mathematics* peserta didik. Pendapat para ahli tersebut disajikan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Pendapat Para Ahli tentang Perbedaan Indikator *Belief Mathematics* Peserta Didik

Ahli	Indikator
Underhill (1988)	a. Keyakinan tentang matematika sebagai suatu disiplin b. Keyakinan tentang belajar matematika c. Keyakinan tentang pengajaran matematika d. Keyakinan tentang dirinya dalam konteks sosial
Mcloed (1992)	a. Keyakinan tentang matematika b. Keyakinan tentang dirinya c. Keyakinan tentang pengajaran matematika d. Keyakinan tentang konteks sosial
Kloosterman (1996)	a. Keyakinan tentang matematika b. Keyakinan tentang pembelajaran matematika <ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan tentang dirinya sebagai pembelajar matematika - Keyakinan tentang peran guru - Keyakinan lain tentang belajar matematika
Pehkonen (1995)	a. Keyakinan tentang matematika b. Keyakinan tentang dirinya dalam matematika c. Keyakinan tentang pengajaran matematika d. Keyakinan tentang belajar matematika

Dari pendapat para ahli tersebut, Eynde, Corte, & Verschaffel (2002) melakukan pengembangan terhadap indikator *belief mathematics* dan Himmah (2017) menjelaskan kembali ke dalam bentuk indikator dan sub indikator, yang akan disajikan pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Indikator dan Sub Indikator *Belief Mathematics* (Himmah, 2017)

Indikator	Sub Indikator
Keyakinan tentang pendiidkan matematika	a. Peserta didik memiliki keyakinan mengenai matematika sebagai mata pelajaran b. Peserta didik memiliki keyakinan mengenai pembeajaran matematika dan pemecahan masalah c. Peserta didik memilki keyakinan tentang pengajaran matematika secara umum
Keyakinan tentang diri sendiri	a. Peserta didik memiliki keyakinan mengenai self efficacy (<i>self effifacy beliefs</i>) terhadap matematika b. Peserta didik memiliki keyakinan mengenai kontrol (<i>control beliefs</i>) terhadap matematika c. Peserta didik memiliki keyakinan mengenai harga tugas (<i>task-value beliefs</i>) terhadap matematika d. Peserta didik memiliki keyakinan mengenai orientasi-tujuan (<i>goal-orientation beliefs</i>) terhadap matematika
Keyakinan tentang konteks sosial	a. Peserta didik memiliki keyakinan tentang norma sosial dalam pembelajaran matematika di kelas, yaitu mengenai peran dan fungsi serta peran dan fungsi peserta didik b. Peserta didik memiliki keyakinan tentang norma sosial matematika di dalam kelas

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, indikator *belief mathematics* yang digunakan berasal dari penelitian Himmah (2017) yang meliputi keyakinan tentang pendidikan matematika, keyakinan tentang diri sendiri, dan keyakinan tentang konteks sosial.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan, relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulan Izzatul Himmah (2017) dengan judul “*Analisis Belief Matematik Peserta didik Tingkat SMP*” *belief mathematics* dikategorikan menjadi *belief mathematics* sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Diperoleh kesimpulan dari 39 peserta didik kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang, peserta didik yang memiliki *belief mathematics* sangat tinggi yaitu sebanyak 5 peserta didik, *belief mathematics* tinggi sebanyak 29 peserta didik, dan *belief mathematics* rendah 5 peserta didik. Dari hasil yang didapatkan, tidak ada peserta didik yang memiliki kategori *belief mathematics* sangat rendah. Dari ketiga aspek *belief mathematics*, aspek 1 dan 2 peserta didik paling banyak memiliki keyakinan yang sangat tinggi, dan aspek 3 peserta didik paling banyak memiliki keyakinan yang rendah. Pada penelitian yang peneliti lakukan, menganalisis kemampuan literasi matematis dengan menggunakan kemampuan dasar matematika literasi matematis dan ditinjau dari *belief mathematics* dengan menggunakan tiga kategori *belief mathematics* yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Pada penelitian yang berjudul “*Analisis Literasi Matematik dan Keyakinan Matematik Peserta didik SMA Negeri di Kota Kendari*” oleh Imran, Kadir, & Anggo pada tahun 2018 disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi matematis peserta didik SMAN di Kota Kendari tergolong kurang sekali. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu peserta didik belum terbiasa mengerjakan soal-soal literasi dikarenakan guru hanya fokus pada buku paket, rendahnya kemampuan dasar peserta didik, dan peserta didik menunjukkan ketidaktertarikan terhadap pelajaran matematika. Keyakinan matematik (*belief mathematics*) peserta didik SMAN di Kota Kendari tergolong rendah. Hanya aspek keyakinan terhadap kebenaran matematika dan usaha dalam belajar yang tinggi. Hal itu dikarenakan peserta didik menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, membosankan serta kurang menarik. Peserta didik dengan *belief mathematics* yang tinggi memiliki kemampuan literasi yang cukup, peserta didik dengan *belief mathematics* yang sedang memiliki kemampuan literasi yang berimbang antara kategori cukup dan kurang, dan peserta didik dengan *belief mathematics* yang rendah memiliki kemampuan literasi yang sangat kurang. Perbedaan dengan penelitian

yang peneliti lakukan adalah peneliti sebelumnya menggunakan level untuk melihat literasi matematika, sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan kemampuan dasar matematika.

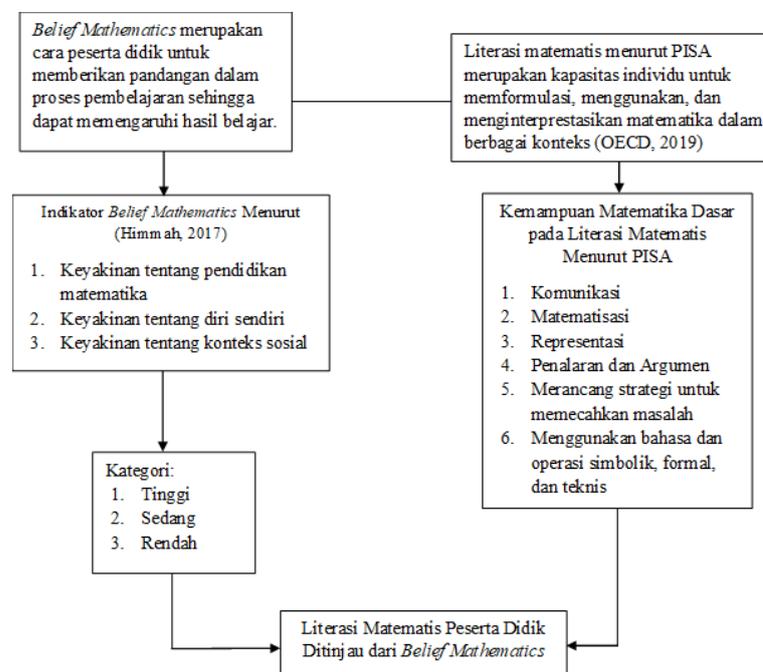
Pada penelitian yang dilakukan oleh Rodhi (2021) dengan judul penelitian *“Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Minat Siswa Pada Media Transformasi”* hasil penelitian yang diperoleh yaitu kemampuan literasi matematika untuk peserta didik dengan minat tinggi subjek penelitian dapat memenuhi kemampuan literasi matematis. Kemampuan literasi matematika untuk peserta didik dengan minat sedang dan rendah hanya mampu menyelesaikan soal literasi matematika pada sebagian kemampuan. Terdapat beberapa permasalahan pada saat peserta didik mengerjakan soal. Misalnya pada kemampuan komunikasi, peserta didik tidak dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakannya karena takut kehabisan waktu serta tidak memahami maksud dari soal yang diberikan sehingga peserta didik sulit memecahkan permasalahan tersebut. Peserta didik juga belum mampu untuk memilih strategi yang tepat. Pada saat mengerjakan soal, peserta didik hanya mengandalkan hafalan tentang menerapkan rumus yang diketahuinya tanpa mengetahui maksud dari strategi yang dibuatnya. Penelitian yang dilakukan Rodhi (2021) menggunakan keseluruhan kemampuan tetapi hanya sebagian yang diidentifikasi dan dijelaskan. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan sebagian kemampuan dasar matematika pada literasi matematis dan dilakukan pengidentifikasian lebih jelas.

2.3 Kerangka Teoretis

Literasi matematis adalah kapasitas individu untuk memformulasi, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks. Berikut ini kemampuan dasar matematika pada literasi matematis yaitu; 1) Komunikasi, 2) Matematisasi, 3) Representasi, 4) Penalaran dan argumen, 5) Merancang strategi untuk memecahkan masalah, 6) Menggunakan bahasa dan operasi simbolik, formal, dan teknis, dan 7) Menggunakan alat matematika. Pada penelitian ini, terdapat enam kemampuan dasar matematika yang akan digunakan peneliti yaitu; 1) Komunikasi, 2) Matematisasi, 3) Representasi, 4) Penalaran dan argumen, 5) Merancang strategi untuk memecahkan masalah, dan 6) Menggunakan bahasa dan operasi simbolik, formal, dan teknis. Pengambilan sebagian kemampuan ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian

yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Setyaningsih (2020) yang dalam penelitiannya mengambil sebagian kemampuan dasar matematika pada literasi matematis.

Disamping itu, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik perlu untuk memiliki *belief mathematics* yang baik. Menurut Imran, *et al.*, (2018) *belief mathematics* merupakan prasyarat yang penting untuk literasi matematis peserta didik. Himmah (2017) merumuskan bahwa ada tiga indikator *belief mathematics* peserta didik, yaitu; 1) Keyakinan tentang pendidikan matematika, 2) Keyakinan tentang diri sendiri, dan 3) Keyakinan tentang konteks sosial.



Gambar 2.3 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan literasi matematis peserta didik berdasarkan kemampuan dasar matematika menurut PISA (OECD, 2019) yaitu: 1) Komunikasi, 2) Matematisasi, 3) Representasi, 4) Penalaran dan argumen, 5) Merancang strategi untuk memecahkan masalah, dan 6) Menggunakan bahasa dan operasi simbolik, formal, dan teknis, dan ditinjau dari *belief mathematics* tinggi, sedang, dan rendah meliputi indikator; 1) Keyakinan tentang pendidikan matematika, 2) Keyakinan tentang diri sendiri, dan 3) Keyakinan tentang konteks sosial.